

EVALUASI PENILAIAN PROSES DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PPKn

Delfiyan Widiyanto¹, Annisa Istiqomah²

¹UNIVERSITAS TIDAR,² UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Email : delfiyanwidiyanto@untidar.ac.id¹, annisa.istiqomah@uny.ac.id²

Naskah diterima: 01/11/2019 revisi: 11/04/2020 disetujui: 11/04/2020

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan penilaian proses pembelajaran dan hasil belajar PPKn di SMA N se-Kabupaten Gunungkidul. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi program dengan model *discrepancy*. Data yang dikumpulkan dari 11 SMA N se-Kabupaten Gunungkidul dengan jumlah 16 Guru. Pengumpulan data dengan metode angket, dokumentasi, dan observasi. Sebelum digunakan untuk penelitian, instrumen angket, observasi, dan dokumentasi dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan penilaian proses pembelajaran mendapat kesenjangan sebesar 2.743 % termasuk kategori sangat baik, persentase kesenjangan pelaksanaan sebesar 6.3914 % termasuk kategori sangat baik, dan persentase kesenjangan laporan sebesar 44.875 % termasuk kategori baik. Pelaksanaan penilaian hasil belajar menunjukkan bahwa perencanaan penilaian hasil belajar persentase kesenjangan sebesar 8.7% termasuk kategori sangat baik, persentase kesenjangan pelaksanaan sebesar 9.9265 % termasuk kategori sangat baik, dan persentase kesenjangan laporan sebesar 4.6875 % termasuk kategori sangat baik.

Kata kunci: *Penilaian Proses Pembelajaran, Penilaian Hasil Belajar, dan Model Discrepancy*

EVALUATION OF THE PROCESS ASSESSMENT AND LEARNING OUTCOMES OF CIVICS

Abstract

The purpose of this research is to evaluate the learning process and learning outcomes of PPKn in SMA N throughout Gunungkidul Regency. This type of research is a program evaluation research with a gap model. Data collected from 11 high schools in all Gunungkidul districts with a total of 16 teachers. Data collection using the questionnaire, documentation, and observation methods. Before being used for research, questionnaire instruments, observations, and documentation were tested for validity and reliability. Analysis of the data used is quantitative analysis. The results showed the fact that the learning process scored 2.743%, including the excellent category, the evaluation contribution of 6.3914% was in the very good category, and the assessment contribution was 44.875% including the good category. From the assessment results obtained by 8.7% included in the excellent category, the percentage of implementation contribution of 9.9265% was in the excellent category, and the percentage of report contributions of 4.6875% was in the very good category.

Keywords: *Assessment of Learning Process, Assessment of Learning Outcomes, and Discrepancy Model*

PENDAHULUAN

Hasil belajar menjadi bagian dari proses belajar mengajar. Selain hasil belajar unsur proses belajar mengajar adalah tujuan instruksional dan proses belajar mengajar. Hasil belajar berupa kegiatan akhir yang dilakukan setelah melalui tahap tujuan instruksional dan proses belajar mengajar. Hasil belajar dapat diperoleh melalui penilaian. Penilaian digunakan untuk mengukur kemampuan siswa setelah melaksanakan proses belajar mengajar. Menurut Bourke & Mentis (2014, p.38) penilaian memiliki 2 obyek yaitu penilaian penilaian untuk mendeskripsikan atau menganalisa pelaksanaan pembelajaran dan penilaian untuk mengukur hasil pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa evaluasi akhir diperoleh dari gabungan penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

Penilaian proses digunakan untuk mengukur kualitas pembelajaran. Penilaian proses sebagai aktivitas guru dalam mengamati situasi kelas, memberikan makna, dan menentukan keputusan pada kegiatan pembelajaran (Airasian, 1991, P.7). Penilaian proses pembelajaran digunakan untuk mengukur keberhasilan guru dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian proses untuk mengukur kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, perbaikan pembelajaran dengan pembaharuan pengetahuan guru, materi pembelajaran, dan teknologi adanya desain kolaborasi (Pieters & Voogt, 2016, P.119).

Penilaian proses pembelajaran dimulai dari rencana, pelaksanaan, dan laporan. Penilaian proses tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Kendala yang muncul dalam implementasi kurikulum 2013 pada penilaian proses yaitu kesulitan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, penggunaan metode, waktu pembelajaran, dan kurang materi pembelajaran dalam buku PPKn (Wulandari, 2016, P76-82). Kesulitan dalam rencana pembelajaran menyebabkan guru kesulitan dalam menilai pembelajaran.

Penilaian hasil belajar dilakukan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran. Menurut Gronlund & Linn (1990, P.5) bahwa penilaian berupa prosedur yang berguna untuk memperoleh informasi tentang belajar siswa.

Informasi mengenai perkembangan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Phopam (1995, 6, P.6) bahwa penilaian sebagai upaya formal untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan hal-hal penting pembelajaran untuk bahan pengambilan keputusan. Keputusan dalam penilaian hasil berupa tuntas dan belum tuntas.

Sebelum melakukan penilaian dilakukan terlebih dahulu pengukuran. Pada pengukuran dibutuhkan instrument atau alat ukur yang validitas dan reliabel (Isaac & Michael, 1981, P 101). Instrumen penilaian perlu dilakukan uji coba, analisis soal dan uji reliabilitas. Pembuatan instrumen dengan syarat valid dan reliabel menjadi kendala guru, terdapat guru yang langsung menggunakan soal ataupun menggunakan soal pada buku/lembar kerja siswa. Uji coba soal, analisis soal, dan uji reliabilitas tidak dilakukan dalam penyusunan instrumen.

Penilaian hasil belajar PPKn dilakukan tiga ranah yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pada PPKn bahwa terdapat komponen yang membentuk warga Negara. Menurut Patrick & Vontz (2001, P.41) terdapat komponen membentuk warga negara, yaitu civic knowledge, cognitives civic skill, participatory civic skill, dan civic disposition. Menurut Honskins (Print, 2013, P.42) kompetensi kewarganegaraan aktif terdiri dari 5 kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan dan kompeten, nilai, sikap, dan identifikasi. Kompetensi yang dikembangkan dalam pendidikan kewarganegaraan mendukung kewarganegaraan menjadi aktif. Penilaian mapel PPKn mencakup tiga aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Penelitian Richardson (2009, P.457-478) bahwa siswa lebih menghargai penilaian yang dapat mempengaruhi hasil akhir dibandingkan dengan penilaian sikap. Kecenderungan siswa tidak percaya manfaat untuk mengembangkan keterampilan, karena tidak akan mempengaruhi nilai akhir kelas. Penilaian pendidikan kewarganegaraan lebih pada aspek kognitif.

Upaya yang dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar dengan melakukan evaluasi. Evaluasi adalah penilaian sistematis terhadap nilai atau kualitas obyek (Stufflebeam & Coryn, 2014, P.8). Evaluator melakukan penilaian terhadap standar program. Model evaluasi yang dianggap tepat

dalam mengkaji penilaian proses dan hasil PPKn yaitu model discrepancy. Menurut Fernandes (1984, P.10) bahwa model discrepancy menggambarkan proses yang mengembangkan tujuan sesuai perilaku, mengembangkan proses dan konten yang memiliki hubungan antara prestasi dan tujuan, pengukuran kesenjangan antara prestasi nyata dan tujuan spesifik, dan membuat rekomendasi dan perbaikan berdasarkan temuan. Obyek kesenjangan diperoleh dari perbandingan antara performance dengan standard yang memberikan informasi dalam pengambilan keputusan mengenai kelebihan dari sebuah program (Steinmetz, 1977, P.128).

Model *discrepancy* digunakan untuk mengevaluasi penilaian proses dan hasil belajar PPKn. Pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran wajib dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan kewarganegaraan memiliki ruang lingkup luas tidak hanya mengenai moral. Elemen kewarganegaraan selain moral mencakup kewarganegaraan pengetahuan, nilai, keterampilan, warga negara aktif, partisipatif, dan berfikir mandiri (Pan, 2017, P.5). Selain itu menurut Biesta (2011, P.6) Pendidikan kewarganegaraan untuk belajar demokrasi mengungkapkan cara pembelajaran dalam keterbukaan warga negara terlibat aktif dalam budaya, sosial, politik, ekonomi (Biesta, 2011: 6).

Pembelajaran PPKn di SMA Kabupaten Gunungkidul belum sepenuhnya menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum yang digunakan untuk SMA Negeri se Kabupaten Gunungkidul masih beragam, terdapat sekolah yang menggunakan penuh kurikulum 2013 dan masih terdapat yang menggunakan kurikulum 2006. Hal ini dikarenakan belum terdapat kesiapan menggunakan kurikulum baru. Sekolah masih menguji coba pelaksanaan kurikulum 2013,

disebabkan pergantian kurikulum. Pada sisi penilaian terdapat kendala yang dihadapi guru, berdasarkan pra penelitian ditemukan bahwa kendala pelaksanaan penilaian mata pelajaran PPKn di SMA N se Kabupaten Gunungkidul berupa perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian lebih pada domain kognitif, dan pelaporan penilaian. Belum sepenuhnya kurikulum 2013 diterapkan dan masih terdapat kendala dalam pelaksanaan penilaian, maka diperlukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian dan rekomendasi pelaksanaan penilaian mata pelajaran PPKn di SMA N se Kabupaten Gunungkidul.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah evaluasi. Penelitian evaluasi digunakan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar mata pelajaran PPKn. Penelitian ini memberikan informasi kepada evaluator, untuk mengetahui ketercapaian tujuan proses pembelajaran dan hasil belajar mata pelajaran PPKn.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penilaian dilakukan dari bulan November 2017- April 2018 semester genap 2017/2018. Tempat penelitian dilakukan di SMA N se-Kabupaten Gunungkidul.

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 11 SMA Negeri se Kabupaten Gunungkidul. Semua sekolah menjadi responden penelitian, pemilihan responden berdasarkan pada guru PPKn yang melaksanakan kurikulum 2013. Berikut ini data guru PPKn di Kabupaten Gunungkidul yang telah melaksanakan kurikulum 2013.

Tabel. 1 Data Guru PPKn Tingkat SMA di Kabupaten Gunungkidul

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1	SMA N 1 Wonosari	2
2	SMA N 2 Wonosari	3
3	SMA N 1 Playen	2
4	SMA N 2 Playen	2
5	SMA N Patuk	1
6	SMA N Semanu	1
7	SMA N Semin	1
8	SMA N Tanjungsari	1

9	SMA N Karangmojo	1
10	SMA N Panggang	1
11	SMA N Rongkop	1
Total		16

(Data observasi peneliti)

Prosedur

Penelitian ini menggunakan model evaluasi *discrepancy*. Menurut Fernandes (1984, P.9-10) model *discrepancy* terdiri dari lima langkah yaitu *design, installation, process, product, program comparison*. Pada penelitian ini menggunakan empat langkah dari perencanaan, pelaksanaan, pelaporan dan kesenjangan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk melihat persepsi atau pendapat terkait obyek. Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui pendapat mengenai penilaian proses dan hasil belajar PPKn. Observasi adalah alat mengamati peristiwa atau kegiatan.

Observasi mengamati perencanaan, pelaksanaan, dan laporan penilaian proses dan hasil belajar PPKn. Dokumentasi berupa data

dari bahan tertulis dari perangkat pembelajaran dan penilaian.

Teknik Analisis Data

Uji validitas instrumen angket, observasi, dan dokumentasi menggunakan validasi isi, dan instrumen angket ditambah dengan validasi konstruk. Validitas isi dilakukan dengan expert judgment, sedangkan validitas konstruk dilakukan dengan uji coba kuesioner kemudian uji validitas dilakukan dengan SPSS Windows 21.0 melalui uji Pearson. Uji reliabilitas menggunakan formula koefisien alpha (α) Cronbach. Untuk menghitung reliabilitas digunakan SPSS Windows 21.0.

Analisis data menggunakan analisis kuantitatif. Data yang diperoleh melalui dokumen, observasi, kuesioner diubah menjadi skor. Analisis yang dilakukan dengan menghitung jumlah, rerata, persentase. Persentase digunakan untuk menunjukkan besaran kesenjangan. Berikut ini tabel kriteria persentase kesenjangan.

Tabel 2. Persentase Kesenjangan

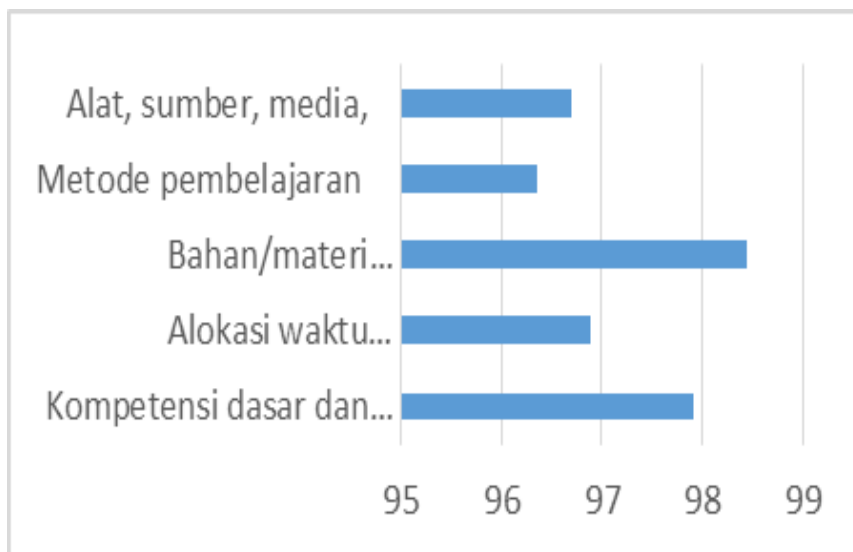
Persentase	Kategori
$75\% < X \leq 100\%$	Sangat Kurang
$50\% < X \leq 75\%$	Kurang
$25\% < X \leq 50\%$	Baik
$1\% < X \leq 25\%$	Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian proses pembelajaran

Komponen penilaian proses pembelajaran adalah perencanaan, pelaksanaan, dan laporan. Perencanaan penilaian proses pembelajaran PPKn terdapat lima indikator yaitu penyusunan RPP berupa kompetensi dasar dan indikator pembelajaran, alokasi waktu, bahan,

metode pembelajaran yang digunakan, dan alat, sumber, media, dan langkah pembelajaran. Data perencanaan penilaian proses pembelajaran diperoleh dari angket, observasi, dan dokumentasi. Berikut ini persentase hasil pengumpulan data dari angket, observasi, dan dokumentasi termuat dalam gambar 1.



Gambar. 1 Grafik Persentase Perencanaan

Penilaian Proses Pembelajaran

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa penyusunan RPP berupa pencantuman kompetensi dasar dan indikator pembelajaran sudah terlaksana sebesar 97.93 %, pencantuman alokasi waktu pembelajaran terlaksana 96.88 %, bahan/materi pembelajaran terlaksana 98.44 %, dan metode pembelajaran terlaksana 96.35 %, dan indikator guru mencantumkan alat, sumber, media, dan langkah pembelajaran dalam RPP sudah terlaksana 96.99 %.

Untuk melihat kesenjangan perencanaan penilaian proses pembelajaran, maka perlu melihat besarnya persentase kesenjangan. Perhitungan persentase kesenjangan dihitung dengan persamaan berikut. Persentase kesenjangan = 100 % - persentase pelaksanaan.

Kesenjangan perencanaan penilaian proses pembelajaran dari hasil pengumpulan data angket, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut.

Tabel 3. Persentase Kesenjangan Perencanaan Penilaian Proses Pembelajaran

Indikator	Persentase
Kompetensi dasar dan indikator	2.084 %
Alokasi Waktu	3.125 %
Bahan/Materi Pembelajaran	1.563 %
Metode Pembelajaran	3.646 %
Alat, sumber, media dan langkah	3.301 %

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa indikator guru mencantumkan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP termasuk kategori sangat baik. Indikator guru mencantumkan alokasi waktu pembelajaran dalam RPP termasuk kategori sangat baik. Indikator guru mencantumkan bahan/materi pembelajaran dalam RPP termasuk kategori sangat baik. Indikator guru mencantumkan metode pembelajaran yang digunakan dalam RPP termasuk kategori sangat baik. Indikator guru mencantumkan alat, sumber, media, dan langkah pembelajaran dalam RPP termasuk sangat baik.

Perencanaan penilaian proses pembelajaran PPKn di SMA N se Kabupaten

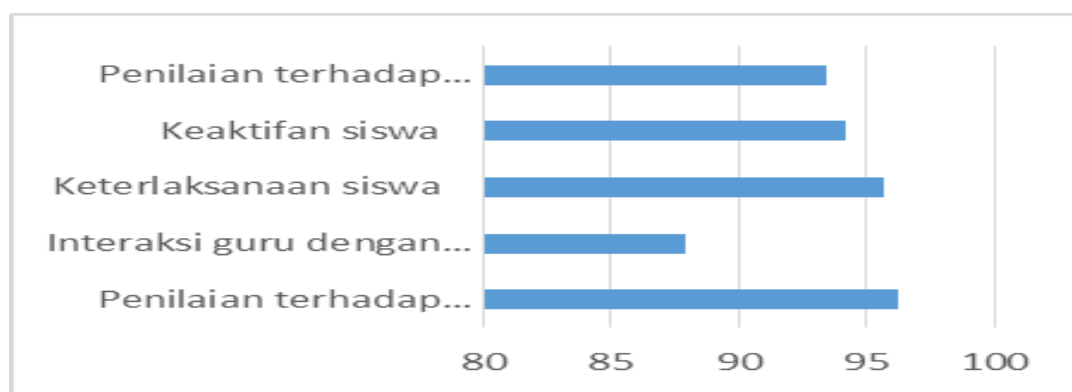
Gunungkidul memiliki persentase kesenjangan 2.743 % termasuk kategori sangat baik dengan persentase terlaksana 97.256 %. Bahwa guru PPKn di SMA N se Kabupaten Gunungkidul telah mempersiapkan perencanaan penilaian proses pembelajaran dengan menyiapkan RPP yang memuat komponen berupa kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, media, dan langkah-langkah pembelajaran. Menurut Brooker, dkk (2006, P.15) menyatakan bahwa perencanaan merupakan salah satu kriteria penilaian proses pembelajaran. Pada tahap perencanaan penilaian proses pembelajaran perlu diperhatikan adanya konsistensi. Pada perencanaan penilaian proses pembelajaran di

SMA N se-Kabupaten Gunungkidul menunjukkan konsistensi dengan membuat RPP yang mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Selain itu, perencanaan penilaian proses memperhatikan prinsip dan dasar yang benar. Menurut Kosasih (2016, P.144) pengembangan RPP perlu memperhatikan prinsip berikut: menyusun berdasarkan kurikulum/silabus, menyesuaikan dengan kondisi sekolah, mendorong partisipasi aktif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, menciptakan suasana kondusif, dan memadukan atau menyinambungkan dengan pembelajaran lainnya. Kriteria pengembangan

RPP sebagaimana dikemukakan oleh Kosasih tersebut tercermin dalam rencana perangkat pembelajaran yang dilakukan oleh guru PPKn di SMA N se-Kabupaten Gunungkidul.

Penilaian proses pembelajaran dilakukan untuk mengukur keterlaksanaan perencanaan pembelajaran. Terdapat lima indikator penilaian proses pembelajaran, yaitu penilaian terhadap keterlaksanaan guru, interaksi guru dengan siswa, keterlaksanaan siswa, keaktifan siswa, dan penilaian terhadap kualitas hasil belajar. Berdasarkan pada pengumpulan data pelaksanaan penilaian proses pembelajaran melalui angket, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut.



Gambar. 2 Grafik Persentase Pelaksanaan Penilaian Proses Pembelajaran

Pelaksanaan penilaian proses pembelajaran sudah dilakukan oleh guru. Pada penilaian terhadap keterlaksanaan guru 96.2375 %, pelaksanaan penilaian interaksi guru dengan siswa 87.89063 %, keterlaksanaan siswa

95.6473 %, penilaian keaktifan siswa 94.141 % dan penilaian terhadap kualitas hasil belajar 93.45 %.

Kesenjangan pelaksanaan penilaian proses pembelajaran sebagai berikut.

Tabel.4 Persentase kesenjangan penilaian proses

Indikator	Persentase
Keterlaksanaan guru	3.7625 %
Interaksi guru dengan siswa	12.109375 %
Keterlaksanaan siswa	4.3527 %
Penilaian keaktifan siswa	5.859 %
Penilaian kualitas hasil belajar	6.55 %

Berdasarkan pada tabel 4 bahwa pelaksanaan penilaian proses pembelajaran bahwa kesenjangan indikator guru melaksanakan penilaian terhadap keterlaksanaan oleh guru termasuk kategori sangat baik. Indikator guru melaksanakan penilaian terhadap interaksi guru dengan siswa termasuk kategori sangat baik. Indikator guru melaksanakan penilaian terhadap keterlaksanaan oleh siswa termasuk kategori sangat baik. Indikator guru melaksanakan

penilaian terhadap keaktifan para siswa dengan proses pembelajaran termasuk kategori sangat baik. Indikator guru melaksanakan penilaian terhadap kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa termasuk kategori sangat baik. Pelaksanaan penilaian proses pembelajaran mendapat persentase kesenjangan sebesar 6.3914 % termasuk kategori sangat baik.

Penilaian proses pembelajaran terdapat beberapa kriteria yang digunakan. Sudjana (2014, P.60) beberapa kriteria yang bisa

digunakan dalam menilai proses belajar mengajar, yaitu konsisten kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum, keterlaksanaan oleh guru, keterlaksanaan oleh siswa, motivasi untuk belajar, keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar, interaksi guru dan siswa, kemampuan dan keterampilan guru mengajar, kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Persentase kesenjangan pelaksanaan penilaian proses pembelajaran sebesar 6. 3914 % termasuk kategori sangat baik. Kriteria penilaian proses pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana tersebut tercermin dalam pelaksanaan penilaian proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PPKn di SMA N se-Kabupaten Gunungkidul. Pelaksanaan penilaian proses pembelajaran yang dilakukan dengan melakukan penilaian pada diri sendiri seperti penguasaan materi, kelas, ketersediaan alokasi waktu, selain itu mengamati keaktifan siswa, interaksi siswa, dan penilaian ketercapaian tujuan pembelajaran PPKn.

Pada Laporan penilaian proses pembelajaran terdiri dari satu indikator yaitu guru membuat laporan penilaian proses pembelajaran. Pengumpulan data melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan pada pengumpulan data angket, observasi, dan dokumentasi bahwa kesenjangan laporan penilaian proses pembelajaran termasuk kategori baik dengan rerata persentase kesenjangan 44.875 %. Guru mapel PPKn terdapat 44, 875 % hampir setengah tidak membuat laporan secara tertulis. Guru lebih sering mengamati pada penilaian proses, hal ini dikarenakan 44, 875 % tidak melakukan laporan penilaian proses.

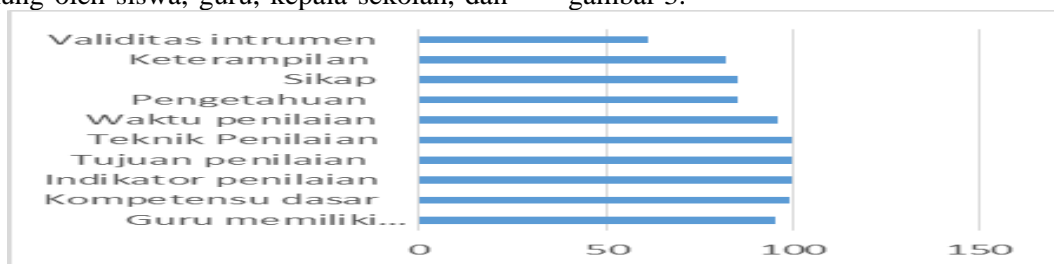
Laporan penilaian proses pembelajaran mencakup catatan dan laporan hasil penilaian. Laporan memberikan gambaran mengenai pelaksanaan penilaian proses pembelajaran. Menurut Mardapi (2016, P.18) Laporan penilaian bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang didukung oleh siswa, guru, kepala sekolah, dan

orang tua. Laporan penilaian dapat menjadi bukti adanya pelaksanaan penilaian yang dilakukan. Berdasarkan pada tabel 5, kesenjangan laporan penilaian proses pembelajaran PPKn guru melaporkan penilaian proses pembelajaran 44.875 % termasuk kategori baik. Pada tahap laporan penilaian proses pembelajaran kurang bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai yang dikemukakan Mardapi. Hal ini dikarenakan guru PPKn di SMA N se-Kabupaten Gunungkidul jarang membuat catatan dan laporan penilaian proses.

Penilaian dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, perbaikan pembelajaran dapat dilakukan dengan pembaharuan pengetahuan guru, materi pembelajaran, teknologi, dan penelitian yang mendukung guru (Pieters & Voogt, 2016, P. 119). Penilaian proses pembelajaran yang dilakukan dengan sangat baik dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran dan pembaharuan pengetahuan guru, materi pembelajaran, sehingga pelaksanaan penilaian proses dapat bermanfaat bagi proses pembelajaran dan ketercapaian keberhasilan tujuan pembelajaran.

Penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan laporan. Perencanaan penilaian hasil belajar PPKn terdapat sepuluh indikator, yaitu guru memiliki dokumen, guru mencantumkan kompetensi dasar yang dinilai dalam kisi-kisi, indikator guru mencantumkan indikator penilaian dalam kisi-kisi, tujuan penilaian dalam kisi-kisi, guru mencantumkan teknik penilaian, indikator guru mencantumkan waktu penilaian, penilaian pengetahuan, aspek sikap, aspek keterampilan, prinsip validitas guru dalam menyiapkan instrumen penilaian. Berikut ini persentase hasil pengumpulan data dari angket, observasi, dan dokumentasi termuat dalam gambar 3.



Gambar 3. Grafik Perencanaan Penilaian Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan bahwa pelaksanaan perencanaan Penilaian hasil belajar siswa sudah terlaksana. Indikator guru memiliki dokumen penilaian sebesar 95.572 %. Indikator guru mencantumkan kompetensi dasar yang dinilai dalam kisi-kisi sebesar 98.958 %. Indikator guru mencantumkan indikator penilaian dalam kisi-kisi sebesar 100 %. Guru mencantumkan tujuan penilaian dalam kisi-kisi sebesar 100 %. Indikator guru mencantumkan teknik penilaian dalam kisi-kisi sebesar 100 %. Indikator guru

mencantumkan waktu penilaian dalam kisi-kisi sebesar 95.838 %. Penilaian pengetahuan 85.26 %, aspek sikap 85.1 %, dan keterampilan persentase kesenjangan sebesar 82.054 %. Pada prinsip validitas guru dalam menyiapkan instrumen penilaian termasuk kategori baik dengan persentase kesenjangan sebesar 61.4572 %.

Persentase kesenjangan perencanaan penilaian hasil belajar sebagai berikut.

Tabel 5. Persentase Kesenjangan Penilaian Hasil Belajar Siswa

Indikator	Persentase
Guru memiliki dokumen penilaian	4.428 %
Kompetensi dasar	
Indikator penilaian	1.042 %
Tujuan penilaian	0 %
Teknik Penilaian	0%
Waktu penilaian	0 %
Pengetahuan	4.167 %
Sikap	14.167 %
Keterampilan	14.74 %
Validitas instrumen	17.935 %
	38.428 %

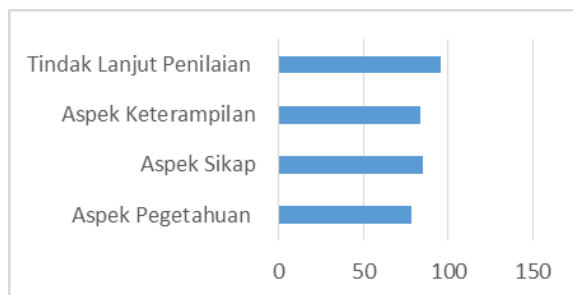
Dari sepuluh indikator perencanaan penilaian hasil belajar siswa, sembilan indikator termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan satu indikator termasuk kategori baik. Kesenjangan yang cukup tinggi terdapat pada indikator guru melakukan validasi dan reliabilitas instrumen penilaian, masih terdapat guru yang belum melakukan prinsip tersebut.

Tahap perencanaan dilakukan sebelum melakukan penilaian. Menurut Deluca, et. al (2016, P.3) perencanaan atau perancangan adalah salah satu aspek dari penilaian. Perencanaan penilaian hasil belajar guru PPKn di SMA N se Kabupaten Gunungkidul termasuk kategori sangat baik dengan persentase kesenjangan sebesar 8.7 %. Hal ini menunjukkan bahwa guru PPKn dalam melakukan perencanaan sudah sesuai dengan standar penilaian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah membuat rancangan penilaian berupa pembuatan kisi-kisi penilaian dan teknik dan instrumen penilaian. Kisi-kisi penilaian memuat kompetensi dasar yang dinilai, indikator penilaian, tujuan penilaian, teknik dan instrumen penilaian, dan

waktu penilaian. Sasaran penilaian hasil belajar sudah mencakup 3 aspek yaitu rencana penilaian aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan.

Pada tahap perencanaan terdapat penyusunan soal dengan syarat validitas dan reliabilitas. Validitas memiliki arti konsisten dalam skor, sedangkan validasi adalah ketepatan dalam interpretasi skor tes (Reynold, et. all, 2010, P.4). Pada perencanaan penilaian hasil belajar guru melakukan prinsip validitas dengan melakukan uji coba soal, analisis butir soal, dan perbaikan butir soal.

Pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa terdapat empat indikator yang akan diukur. Empat Indikator pelaksanaan penilaian hasil belajar yaitu pelaksanaan penilaian aspek pengetahuan, pelaksanaan penilaian aspek sikap, pelaksanaan penilaian aspek keterampilan, dan tindak lanjut. Pengumpulan data pelaksanaan penilaian hasil belajar melalui angket, observasi, dan telaah dokumen. Berikut ini persentase hasil pengumpulan data dari angket, observasi, dan dokumentasi termuat dalam gambar 4.



Gambar 4. Grafik Persentase Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar

Berdasarkan pada gambar 4 bahwa pelaksanaan penilaian hasil belajar sudah dilakukan oleh guru PPKn di SMA N se Kabupaten Gunungkidul. indikator guru melaksanakan penilaian aspek pengetahuan mendapat 78.125 %. Indikator guru melaksanakan penilaian aspek sikap mendapat persentase 81.425 %. Indikator guru

melaksanakan penilaian aspek keterampilan mendapat persentase 83.595 %. Indikator tindak lanjut penilaian mendapat persentase 95.476 %.

Persentase kesenjangan pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Persentase Kesenjangan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Siswa

Indikator	Persentase
Aspek Pengetahuan	21.875 %
Aspek Sikap	14.5875 %
Aspek Keterampilan	16.407 %
Tindak Lanjut Penilaian	4.524 %

Indikator pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan penilaian hasil belajar mendapat persentase kesenjangan sebesar 9.9265 % termasuk kategori sangat baik.

Pelaksanaan penilaian hasil belajar mencakup pelaksanaan penilaian aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan tindak lanjut. Persentase kesenjangan pelaksanaan penilaian hasil belajar sebesar 9.9265 %, hal ini menunjukkan pelaksanaan penilaian hasil belajar yang dilakukan guru PPKn di SMA se-Kabupaten Gunungkidul dalam kategori sangat baik.

Pelaksanaan penilaian hasil belajar PPKn pada aspek pengetahuan sering dilakukan penilaian pilihan ganda dibandingkan tes lisan, aspek sikap dengan observasi dan penilaian diri, dan aspek keterampilan dengan penilaian proyek. Setelah melakukan penilaian, terdapat siswa yang lulus dan gagal mencapai tujuan pembelajaran. Tindak lanjut bagi siswa yang gagal dilakukan remedial, sedangkan yang sudah lulus dilakukan pengayaan.

Pelaksanaan penilaian hasil belajar PPKn dilakukan dengan 3 aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sesuai dengan yang dikemukakan Gronlund (1968, P.15) bahwa penilaian hasil belajar disekolah mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, Menurut Patrick & Vontz (2006, P.41) terdapat komponen membentuk *warga negara*, yaitu *civic knowledge*, *cognitives civic skill*, *participatory civic skill*, dan *civic disposition*. Pelaksanaan penilaian hasil belajar PPKn mengukur 3 aspek kemampuan yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai komponen membentuk warga negara yang dikemukakan Patrick & Vontz.

Laporan penilaian hasil belajar terdapat satu indikator yaitu guru membuat laporan penilaian hasil belajar. Pengumpulan data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan pengumpulan data angket, observasi, dan dokumentasi bahwa laporan penilaian hasil belajar PPKn di SMA se Kabupaten Gunungkidul termasuk dalam kategori sangat baik, persentase kesenjangan 4.6875 %.

Pada tahap laporan penilaian hasil belajar PPKn di SMA se-Kabupaten Gunungkidul dalam kategori sangat baik. Berdasarkan pada tabel 3, persentase kesenjangan laporan penilaian hasil belajar sebesar 4.6875 %. Guru melakukan analisa hasil belajar, interpretasi hasil belajar, dan melaporkan penilaian hasil belajar. Payne (2003, P.510) laporan memiliki tujuan untuk komunikasi antara guru, siswa dan guru, komunikasi antara sekarang dan masa depan sekolah, memotivasi belajar siswa, dan perbaikan pengajaran selanjutnya. Tujuan laporan penilaian hasil dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah, pihak wali murid, dan adanya perbaikan pembelajaran.

Penilaian hasil belajar digunakan untuk mengukur dan menggambarkan hasil belajar pembelajaran siswa. Penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru PPKn di SMA N se Kabupaten Gunungkidul dari tiga tahap perencanaan, pelaksanaan, dan laporan penilaian termasuk dalam kategori sangat baik. Masing-masing tahap sudah dilakukan dan terdapat kesesuaian dalam penilaian hasil belajar siswa mapel PPKn dengan standar penilaian hasil belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Evaluasi pelaksanaan penilaian proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar mata pelajaran PPKn di SMA N se Kabupaten Gunungkidul sudah terlaksana dengan sangat baik. Pada penilaian pembelajaran sudah melaksanakan penilaian secara bertahap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan laporan penilaian. Perencanaan mendapat persentase sebesar 2.75 % termasuk kategori sangat baik, pelaksanaan mendapat persentase kesenjangan sebesar 6.3914 % termasuk kategori sangat baik, dan laporan penilaian proses pembelajaran mendapat persentase kesenjangan sebesar 44.875 % termasuk kategori baik. Guru sudah melakukan perencanaan penilaian proses pembelajaran dengan menyusun RPP, melaksanakan penilaian dengan melakukan penilaian diri, pengamatan interaksi siswa, keaktifan siswa, ketercapaian hasil pembelajaran. Dari perencanaan sampai pelaksanaan pembelajaran, kemudian hasil penilaian proses dibuat laporan penilaian. Namun, pada laporan penilaian proses belum

semua guru melakukan, masih terdapat guru belum menuliskan laporan secara tertulis.

Penilaian Hasil belajar sudah dilakukan oleh guru PPKn di SMA N se Kabupaten Gunungkidul. Pada perencanaan mendapat persentase kesenjangan 8.7 % termasuk kategori sangat baik, pelaksanaan mendapat persentase kesenjangan sebesar 9.9265 %, dan laporan penilaian hasil belajar mendapat persentase kesenjangan sebesar 4.6875 %. Tahap perencanaan bahwa guru sudah mempersiapkan dokumen penilaian, kisi-kisi, tujuan, dan instrumen penilaian. Kekurangan pada tahap perencanaan masih terdapat instrumen yang tidak diuji validitas dan reabilitas. Pada tahap laporan penilaian hasil belajar bahwa guru sudah menuliskan laporan penilaian.

Saran

Penilaian proses pembelajaran perlu adanya catatan dan laporan penilaian proses pembelajaran, hal ini untuk memudahkan dalam evaluasi terhadap proses pembelajaran dan dapat digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki pembelajaran. Pada perencanaan penilaian hasil belajar dalam penyusunan soal agar dilakukan telaah butir soal, uji coba soal, analisis soal sehingga instrumen penilaian dapat mengukur kemampuan siswa secara akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Books:

- Airasian, W. P. (1991). *Classroom assessment*. United States: Mc Graw Hill.
- Biesta, G. J. J. (2011). *Learning democracy in school and society, education, lifelong learning, and the politics of citizenship*. Sense Publishers: Rotterdam.
- Fernandes, H. J. X. (1984). *Evaluation of education programs*. Jakarta: National education planning evaluation and curriculum development.
- Gronlund, N. E. (1963). *Constructing achievement test*. United States of America. Prentice-hall, inc.
- Gronlund, N. E & Lin, R. L. (1990). *Measurement and evaluation in teaching*. London: Macmillan Publishing Company.

- Isaac, S & Michael, W. B. (1981). *Handbook in research and evaluation* (2nd ed.). California: Edits Publishers.
- Mardapi, Djemari. (2016). *Pegukuran, penilaian dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Payne, D. A. (2003). *Applied educational assessment*. USA: Wadsworth.
- Phopam, W. J. (1995). *Classroom assessment: what teacher need to know*. Los Angeles: Allyn and Bacon.
- Reynold, C. R, et. al.(2010). *Measurement, and Assessment in education*. United State of America: Pearson Education.
- Steinmetz, A. (1977). The discrepancy evaluation model. Dalam Merdaus, G. F., Scriven, M. F., & Stufflebeam, D. L. *Evaluation models: viewpoints on educational and human services evaluation second edition*. New York: Kluwer Academic Publishers. .
- Stufflebeam, D. L & Coryn, C. S. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications* (2nd). San Frasisco: Jossey-Bass.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Teachers approaches to classroom assesment: a large scale survey. *Assesment in education: principles, policy & practice*. <http://dx.doi.org/10.1080/0969594X.2016.1244514>.
- Pieters, J. M & Voogt, J.M. (2016). Teacher learning through teacher teams: what makes learning throught teacher teams successful?. *Education reseacrh and evaluation An international journal no theory and practice*. 22. (3-4). 115- 120. <https://doi.org/10.1080/13803611.2016.1247726>
- Richardson, M. (2010). Assessing the assessment of citizenship. *Research Papers in Education*. 25 (4), 457–478. <https://doi.org/10.1080/02671520903045566>
- Wulandari, D. A., Faisal, E. E., & Waluyati, S. A . (2016). Faktor-faktor penghambat implementasi kurikulum 2013 bagi guru mata pelajaran PPKn di SMA N Se Kota Palembang. *Jurnal Bhineka Tunggal ika*. 3 (1), 72-83. <http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jbti/article/view/4571/0>

Journals:

- Bourke, R. & Mentis, M. (2014). An Assessment framework for inclusive education: integrating assessment approaches. *Assessment in Education: principles, policy & practice*. 21 (4). 384-397. <http://dx.doi.org/10.1080/0969594X.2014.888332>
- Brooker, R. (2006). Improving the assessment of practice teaching: a criteria and standards frameword. *Assessment and Evaluation in Higher Education*. 23 (1), 2-24. <https://doi.org/10.1080/0260293980230101>
- Deluca, C., Valiquette, A., Coombs, A., McEwan, D. L., & Luhanga, U. (2016). Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah